

BAB IV ANALISA REPRESENTASI IDEOLOGI DALAM LUKISAN HENDRA GUNAWAN

Sesuai dengan kerangka dan alur penelitian yang telah dijelaskan pada Bab sebelumnya pada tahap pertama penelitian ini akan dimulai dengan analisa terhadap beberapa lukisan karya Hendra Gunawan sebagai objek penelitian.

Adapun lukisan yang dipilih, adalah lukisan Hendra Gunawan yang bertema kerakyatan dan diproduksi sepanjang tahun 1960-1969. Terdapat 3 alasan yang menjadi acuan dalam menentukan lukisan yang dipilih yaitu:

1. Berdasarkan Tema, lukisan yang dipilih adalah lukisan bertema kerakyatan. Alasannya lukisan-lukisan bertema kerakyatan dianggap sebagai representasi paham komunisme, karena dianggap mengajarkan revolusi proletar yang menjadi bagian dari ajaran komunisme.
2. Berdasarkan rentang waktu, lukisan yang diproduksi sepanjang 1960-1968 dipilih karena dibuat setelah terdapat wacana yang mengemukakan tentang pentingnya menjadikan politik sebagai panduan berkesenian pada tahun 1959.
3. Pertimbangan lainnya adalah bahwa sebelum tahun 1960 Lekra masih berpegangan pada mukadimah Lekra 1950 sebagai landasan kerja organisasi yang dianggap masih jauh dari kepentingan politik. Sementara tahun lukisan yang diteliti dibatasi hanya sampai lukisan yang diproduksi tahun 1969 karena setelah tahun 1969 terjadi perubahan gaya lukisan dan pergeseran tema dalam lukisan Hendra yang lebih banyak berbicara tentang kehidupan personalnya.

Melalui pertimbangan-pertimbangan diatas, diharapkan dari lukisan yang dipilih dapat dilihat kemunculan patron, yang menjadi indikasi dari representasi kepentingan politik yang muncul sebagai bagian dari intervensi politik yang ada, yang merupakan akar dari permasalahan penelitian.

IV.1.1 Analisa Elemen Visual dalam Lukisan Hendra Gunawan

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, dalam tahapan analisa data visual, data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan metode *content analysis*. Tahapan analisis dimulai dengan terlebih dahulu melihat kecenderungan objek yang menjadi representasi kepentingan politik dan ideologi pada data yang telah terkumpul, dengan menyusun objek kedalam sebuah sistem *matrix coding*. Kemudian untuk menginterpretasi data akhir, dan melihat sejauh mana objek merepresentasikan faham ideologi dan menunjukkan adanya intervensi politik, digunakan sebuah *matrix coding* yang disusun mengacu pada Prinsip Kesenian 1961. Alasan penggunaan teks tersebut seperti telah dijelaskan diatas, adalah karena teks tersebut selain disusun oleh petinggi Lekra yang sekaligus pimpinan partai politik, juga karena kedua teks tersebut dikeluarkan pada masa prahara budaya dimana ada kepentingan ideologis, dan politis yang berusaha diperjuangkan lembaga-lembaga kebudayaan.

Sementara itu, berdasarkan pada 2 hal yang menjadi acuan dalam memilih lukisan yang akan dijadikan objek penelitian yaitu pertimbangan tema dan rentang waktu, maka dipilih beberapa Lukisan Hendra Gunawan yang menggambarkan kehidupan rakyat dan diproduksi selama rentang waktu yang telah ditentukan, antara lain:

1. Mencuci (1960)



IV.11 Lukisan Hendra Gunawan, Mencuci (1960)

Sumber:<http://archive.ivaa-online.org/pelakuseni/hendra-gunawan/page:2>

(Tanggal Akses 24 April 2018)

Lukisan ini dibuat tiga tahun setelah Kongres Nasional 1 Lekra di solo tahun 1957 menetapkan asas organisasi yang masih terlihat netral dan bersih dari kepentingan politik. Namun tepat setelah Kongres tersebut pembahasan yang mengemuka ditubuh Lekra adalah pentingnya mengontrol bentuk produk-produk kesenian agar sesuai dengan kepentingan Revolusi Indonesia Baru, hingga keputusan tersebut disahkan dalam sidang pleno pimpinan pusat Lekra Pada 1961, yang menerima rancangan Prinsip Kesenian 1959 yang dirancang oleh Njoto sebagai panduan proses pengkaryaan setiap seniman Lekra. Rancangan yang menekankan pada pentingnya kontrol politik terhadap karya seniman ini dianggap sebagai intervensi

Partai Politik (PKI) terhadap ranah kesenian. Maka dilihat dari tahun produksinya, lukisan ini dianggap mengawali karya-karya yang memuat kepentingan Politik.

Dilihat dari konten lukisan, lukisan ini bercerita tentang kegiatan mencuci pakaian yang dilakukan oleh dua orang perempuan berpakaian kebaya dan sarung batik, yang merupakan pakaian yang biasa digunakan kalangan rakyat pada masa itu. Seting lokasi menggambarkan suasana sebuah sungai dengan air yang digambarkan mengalir jernih, kedua tokoh digambarkan berhadapan dan terlibat dalam perbincangan ditengah kegiatan mereka.

Mengenai pesan yang berusaha disampaikan dalam lukisannya, Hendra seringkali menyampaikan pandangannya tentang sosok rakyat kecil lewat gaya melukisnya. Dalam lukisan diatas dapat dilihat jika kaki dari sosok dalam lukisannya digambarkan lebih besar dengan warna yang mencolok. Tentang deformasi bentuk ini Hendra dalam Cahyana (2009) menyampaikan jika deformasi bentuk dalam lukisannya bukan sesuatu yang dia lakukan secara sadar, namun lahir karena prosesnya dalam menghayati situasi dan kondisi yang ada. Mengenai bentuk kaki yang *misformed* misalnya, dia mengatakan jika bentuk kaki yang digambarkan besar tersebut merupakan gambaran kaki-kaki rakyat pekerja keras yang melambangkan penderitaan karena berjalan jauh, dengan kata lain Hendra ingin menegaskan kemandirian yang dimiliki kelas proletar.

Selain menyampaikan pesan lewat gaya gambar, ada penggambaran yang selalu terlihat menarik jika berbicara mengenai sosok perempuan dalam lukisan realisme sosialis. Seperti pada gambar diatas, jika melihat gestur pada 2 tokoh utama dalam lukisan ini. Terlihat penggambaran yang melawan tren yang berkembang pada seniman semasanya, jika dilakukan komparasi terhadap penggambaran tokoh-tokoh perempuan dari pelukis beraliran non-realisme sosialis yang semasa, sosok perempuan dalam lukisan Hendra menunjukkan karakter bebas, mandiri, bahkan terkadang cenderung liar, yang berlawanan dengan penggambaran sosok perempuan pada masa itu yang banyak menonjolkan karakter anggun, dan tenang. Dapat dilihat dari 3 lukisan perempuan karya Sapto Hudoyo berjudul Perempuan Bali (1960), Bahri berjudul Istri (1955), dan Basuki Abdullah berjudul Perempuan Sunda (1951), sebagai berikut:



IV.12 Lukisan perempuan dekade 1960.

(Masing-masing dari kiri ke kanan karya Sapto Hudoyo, Bahri, dan Basuki Abdullah)

Sumber: Sumber Pribadi (2018)

Dilihat dari ketiga lukisan diatas, jika dilakukan komparasi dengan lukisan Hendra Gunawan, mengenai pakaian yang dikenakan, keempatnya sama-sama menggambarkan pakaian daerah, namun melalui gestur dan khususnya penggambaran karakter, dapat dilihat penggambaran yang jauh berbeda antara lukisan Hendra dengan lukisan lainnya. Dari perbandingan keempatnya kita juga dapat melihat bahwa penggambaran sosok perempuan dalam lukisan Hendra melawan tren yang berkembang pada masa itu.

Terlihat dalam lukisan kedua sosok perempuan terlibat dalam percakapan, dilihat dari gestur yang disematkan dalam lukisan Hendra aktifitas komunikasi disini bahkan digambarkan cukup intens. Dapat dilihat dari gestur sosok perempuan disebelah kiri yang mencondongkan badannya kearah lawan bicara dengan posisi tangan menghalangi mulut yang dalam kebiasaan umum biasa dilakukan untuk menjaga percakapan diantara keduanya, agar tidak didengar pihak lain. Penggambaran tersebut, juga menggambarkan kerahasiaan pesan yang diungkapkan yang juga menyiratkan adanya ruang privat diantara keduanya, yang dalam hal ini ruang privat antar sesama perempuan. Penggambaran tersebut menggambarkan kebebasan, yang merupakan cara Hendra mengkritisi budaya patriarki yang membatasi hak-hak perempuan. Yang jika dilihat dari penggambaran sosok perempuan dalam lukisan yang semasa dengannya, juga menunjukkan gambaran sosok perempuan yang radikal, karena pada saat itu penggambaran sosok

perempuan masih menggambarkan pengaruh kebudayaan feodal yang mengekang kebebasan perempuan.

Lukisan ini menunjukkan keinginan Hendra untuk mendobrak tradisi Feodal yang dalam prakteknya berusaha dipelihara dan dilanggengkan untuk menyokong kepentingan kapitalisme dalam bentuk imperialisme feodal, dengan kata lain menunjukkan kecenderungan ajaran komunisme-sosialisme yang merupakan musuh utama kapitalisme.

2. Pasar (1960)



Gambar IV.13 Lukisan Hendra Gunawan, Pasar (1960)

Sumber:<http://archive.ivaa-online.org/pelakuseni/hendra-gunawan/page:2>

(Tanggal Akses 24 April 2018)

Lukisan berjudul Pasar ini diproduksi pada tahun 1960, seperti telah dijelaskan sebelumnya, situasi setelah Kongres Nasional 1 Lekra tahun 1957 hingga sidang pleno pimpinan pusat Lekra tahun 1961 adalah fase awal yang dianggap mengawali gencarnya intervensi Partai Politik terhadap muatan karya seniman. Tahun ini juga oleh Taufik Ismail disebut mengawali fase puncak dari tahun-tahun Prahara budaya yang terjadi sepanjang 1950-1965.

Dalam lukisan ini Hendra Gunawan menggambarkan suasana transaksi jual beli yang terjadi di sebuah pasar antara 2 orang perempuan, terlihat dibagian belakang 2 sosok lain dengan latar belakang jalanan tanah dan beberapa bagian digambarkan gelap.

Jika dalam pembahasan sebelumnya telah dipaparkan bagaimana Hendra menggambarkan sosok perempuan sebagai sosok yang bebas. Dalam lukisan ini dan beberapa lukisan lainnya, Hendra juga menggambarkan ada kemandirian yang ditunjukkan oleh sosok perempuan.

Dalam perspektif ideologi sosialisme penindasan terhadap kaum perempuan dimulai dengan adanya kepemilikan personal yang terlahir ketika sosok laki-laki ditempatkan sebagai figur pencari nafkah sehingga melahirkan pemahaman bahwa anak dan istri yang dinafkahi adalah bagian dari kepemilikan personal, sehingga menciptakan kelas antar gender yang menempatkan laki-laki lebih tinggi dari perempuan. Maka dalam lukisan ini Hendra berusaha melawan pemahaman tersebut dengan menggambarkan sosok perempuan yang dalam pemahamannya mampu mandiri secara ekonomi terlepas dari sosok laki-laki, sehingga menghilangkan peran laki-laki yang dalam kebudayaan feodal, menjadi dasar yang melegitimasi dominasi dan menciptakan kelas antar gender tersebut.

Diluar muatan lukisan diatas, selain lukisan ini terdapat setidaknya 7 lukisan Hendra Gunawan yang menggambarkan suasana pasar, dimana 3 diantaranya berjudul Pasar, 2 lukisan dipublikasikan tahun 1960, dan 1 lukisan pada tahun 1957. Menurut Al-Hakim (2018) perlu digarisbawahi jika maksud Hendra menggambarkan suasana pasar bukan hanya sekedar menangkap realitas yang ada, tapi memiliki maksud lain, sebab dari seluruh lukisan bertema pasar yang dibuat oleh Hendra seluruhnya menggambarkan sosok rakyat kecil sebagai tokoh utama lukisannya, dapat dilihat dari pakaian yang digunakan tokoh-tokoh dalam lukisannya.

Kecenderungan Hendra yang gemar membuat karya bertema pasar, dimana semua tokoh dalam lukisannya adalah rakyat kecil, terkait dengan latar belakang Hendra sebagai seniman beraliran kiri, yang menganggap jika pemodal besar sebagai kekuatan utama kapitalisme hanya bisa dilawan dengan ekonomi kerakyatan yang

dijalankan secara kolektif, sementara penggambaran perempuan dan pasar menunjukkan perhatian Hendra pada permasalahan lain, bahwa ekonomi kerakyatan tidak dapat diletakkan diatas sistem strata sosial yang menindas satu sama lain.

3. Perjuangan Di Cibarusah (1960)



Gambar IV.14 Lukisan Hendra Gunawan, Perjuangan di cibarusah (1960)
Sumber:<http://archive.ivaa-online.org/pelakuseni/hendra-gunawan/page:2>
(Tanggal Akses 24 April 2018)

Perjuangan Di Cibarusah diselesaikan pada akhir 1960, lukisan ini merupakan salah satu dari lukisan bertema perjuangan yang diproduksi setelah tahun 1949, dalam pembahasan sebelumnya telah dijelaskan jika lukisan Hendra Gunawan bertema perjuangan kebanyakan dibuat pada masa penjajahan Jepang hingga penyerahan kedaulatan oleh Belanda pada 1949 dimana Hendra terlibat langsung dalam revolusi fisik.

Lukisan ini menggambarkan 2 sosok berseragam militer dengan seorang perempuan yang tampak tengah beristirahat diatas sebuah bukit dengan latar belakang pegunungan dan lembah dengan jalan besar dan jembatan ditengahnya, terlihat dikejauhan sosok lain hanya digambarkan dengan warna gelap. Tokoh perempuan dalam lukisan digambarkan mengenakan kebaya dan menggendong

kendi menggunakan kain yang biasa disebut jarik, sosok laki-laki pertama digambarkan berseragam lengkap dengan penutup kepala dan terlihat memegang gelas, sementara sosok terakhir yang digambarkan merokok menggunakan cangklong dan memanggul senjata terlihat tidak berseragam lengkap dan menggunakan ikat kepala dari kain batik. Menariknya, meskipun masih bertema perjuangan, ada perspektif lain yang diberikan Hendra dalam lukisannya dalam memandang perjuangan bersenjata merebut kemerdekaan.

Sejak awal, jika berbicara mengenai perjuangan merebut kemerdekaan, baik mengangkat heroisme, maupun penderitaan, Hendra selalu melihatnya sebagai perjuangan rakyat, yang digambarkan dengan sosok pejuang dengan pakaian yang biasa digunakan rakyat, dan bukan seragam tentara. Seperti digambarkan dalam lukisan Laskar Gerilya (1947) dan Sang Gerilya (1947).



Gambar IV.15 Lukisan bertema gerilya karya Hendra Gunawan
(dari kiri ke kanan: Laskar Gerilya dan Sang Gerilya)

Sumber: Pribadi (2018)

Karena itu tidak mengherankan jika tokoh yang menggambarkan keterlibatan rakyat juga terdapat dalam lukisan Perjuangan di Cibusah ini, seperti digambarkan dalam sosok perempuan yang menggendong kendi, dan seorang tentara yang terlihat mengenakan ikat kepala batik yang biasa digunakan oleh masyarakat sunda.

Mengenai lokasi lukisan ini, menurut Alwi (dikutip dari Baiquni 2015) Cibarusah adalah basis perjuangan Laskar Rakyat, daerah ini pada masa lalu dikenal sebagai daerah yang didiami para *jawara*, karena terdapat aliran seni beladiri yang disebut *pencak cibarusahan*. Selain itu daerah ini juga merupakan daerah penyebaran agama Islam sekaligus basis Hizbullah, laskar rakyat yang terafiliasi Masyumi yang dibentuk tahun 1944. Dengan latar belakang itulah, menurut Alwi cibarusah menjadi daerah target tentara sekutu pada revolusi fisik, sehingga sering menjadi medan pertempuran sengit.

Jika melihat latar tempat lukisan diatas, Heroisme yang dimiliki rakyat memang menjadi tema favorit bagi Hendra Gunawan khususnya dalam menggambarkan perjuangan merebut kemerdekaan. Karena itu meskipun menggambarkan tokoh berseragam militer, bagi Hendra kemerdekaan adalah hasil perjuangan rakyat. Selain hal yang dijelaskan diatas, Cibarusah dikenal dengan sejarah kelam pendudukan dan kerja paksa sejak masa pendudukan Belanda, maka ketika diminta bertempur rakyat Cibarusah selalu mengobarkan semangat bertempur yang tinggi, hal itulah yang ingin digambarkan Hendra pada lukisan ini, dimana perjuangan, dan heroisme bagi Hendra, timbul karena keinginan rakyat untuk lepas dari kolonialisme.

Hal terakhir yang menarik dari lukisan diatas adalah penggambaran peran perempuan dalam perjuangan merebut kemerdekaan. Dalam lukisan diatas sosok laki-laki digambarkan memanggul senjata, sementara perempuan membawa kendi, berbeda dengan lukisan-lukisan lain yang biasanya hanya menonjolkan peran laki-laki dalam perjuangan bersenjata, disini Hendra menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran yang sama pentingnya meskipun hanya menyediakan logistik yang digambarkan dalam bentuk kendi air, menyiratkan pesan bahwa kemerdekaan direbut bersama terlepas dari golongan ataupun gender, yang lagi-lagi menunjukkan perhatiannya terhadap paham konservatif tentang kelas antar gender dalam kebudayaa feodal.

4. Memijat (1960)



Gambar IV.16 Lukisan Hendra Gunawan, Memijat (1960)

Sumber:<http://archive.ivaa-online.org/pelakuseni/hendra-gunawan/page:2>

(Tanggal Akses 24 April 2018)

Lukisan ini menceritakan aktifitas memijat yang dilakukan seorang anak perempuan dengan cara menginjak punggung seorang perempuan dewasa, sosok anak perempuan digambarkan menginjak punggung sambil berpegangan pada sebuah kursi bambu dengan dengan posisi menghadap belakang. Disampingnya seorang perempuan dewasa lainnya terlihat menyisir rambut panjangnya dan jauh dibelakang 3 orang perempuan terlihat tengah berbincang. Semua tokoh dalam lukisan ini adalah perempuan, seperti kebanyakan lukisan Hendra sebelumnya.

Jika pada lukisan sebelumnya aktifitas kolektif digambarkan dalam aktifitas mencuci dan berniaga, dalam lukisan ini Hendra kembali menunjukkan aktifitas kolektif yang kembali didominasi penggambaran sosok perempuan. Dalam setiap lukisannya, aktifitas kolektif oleh Hendra selalu digambarkan lewat sosok-sosok dengan strata sosial yang sama, yang ditunjukkan dengan penempatan posisi yang sejajar, dan ditegaskan dengan penggambaran penampilan yang sama. Jika dilihat dari penempatan posisi seluruh tokoh dalam lukisan ini, yang digambarkan duduk sejajar dan berbaring di lantai, tidak ditemukan adanya strata sosial yang berbeda diantara seluruh tokoh. Sementara itu jika dilihat dari penampilan dan cara penggambarannya, seperti penggunaan kain batik pesisir, pakaian sederhana, dan

penggambaran anatomi seperti bentuk kaki rakyat yang khas seperti dalam pembahasan sebelumnya, dalam lukisan ini semua tokoh digambarkan berasal dari kelas proletar, penggambaran ini menunjukkan orientasi pemikiran Hendra yang sejalan dengan ideologi komunis, seperti penggambaran masyarakat komunal yang setara, yang sejalan dengan perjuangan kelas yang diperjuangkan ideologi komunisme dimana tujuan akhir dari revolusi bangkitnya kaum proletar untuk menghilangkan sistem kelas sosial ditengah masyarakat dan menciptakan kesetaraan.

Selain hal diatas, berbicara mengenai sosok perempuan, Hendra Gunawan dikenal sebagai pelukis yang gemar menggambarkan sebuah peristiwa dari sudut pandang perempuan, Dermawan (2017) mengungkapkan jika beberapa pengamat dan kritikus berpendapat bahwa sosok perempuan dalam lukisan Hendra terinspirasi dari sosok sang ibu yang sangat dikaguminya.

Namun pendapat berbeda diungkapkan oleh BRG (2018) yang menyatakan penggambaran sosok perempuan pada beberapa karya seniman Lekra, khususnya Hendra Gunawan memiliki maksud lain, yang menurutnya penggambaran sosok perempuan menggambarkan orientasi pelukis beraliran sosialis yang anti-Feodalisme.

Jika ditarik kesimpulan, kedua pendapat diatas dapat diterima sebagai pendapat yang masuk akal, mengingat jika dilihat dari biografinya, Hendra memang dikenal dekat dengan sosok ibunya, kedekatan ini mungkin yang mendasari kekagumannya pada sosok perempuan, namun tidak menutup kemungkinan pula jika sosok perempuan dalam lukisannya digunakan sebagai bentuk perlawanan sistem feodal. Intinya kekaguman Hendra terhadap sosok perempuan yang berawal dari kekagumannya pada sosok ibu, telah membangkitkan pandangan radikal yang menolak penempatan perempuan sebagai gender kelas dua ditengah tatanan masyarakat yang masih terpengaruh sistem feodal.

Lebih jelasnya mengenai sistem kelas tersebut, menurut pandangan sosialisme, penindasan terhadap kaum perempuan merupakan warisan budaya feodal yang kemudian melahirkan sistem patriarki, sistem yang menempatkan perempuan pada strata yang lebih rendah dari laki-laki dalam tatanan masyarakat. Hal ini terjadi

karena adanya sistem kepemilikan personal dalam tatanan masyarakat yang terpengaruh budaya feodal, dimana perempuan termasuk kedalam kepemilikan personal tersebut, sehingga ditempatkan pada strata yang lebih rendah daripada laki-laki. Sudut pandang ideologi sosialis disini patut digaris bawahi, sebab tiap ideology memiliki perspektif tersendiri mengenai terciptanya sistem ini dalam tatanan masyarakat, sebagai contoh, dalam prespektif feminisme, sistem patriarki dianggap muncul sebagai bagian sifat dasar laki-laki yang selalu ingin mendominasi bukan karena adanya sistem kepemilikan personal.

Selain bentuk pemujaan terhadap perempuan dengan menempatkan sosok mereka sebagai sosok yang setara dengan laki-laki, Hendra juga seringkali menunjukkan pemujaan terhadap kecantikan tubuh seorang perempuan. Pada beberapa lukisan Hendra seringkali mengekspos lekuk tubuh seorang perempuan yang juga digambarkan berambut panjang yang pada saat itu menyimbolkan kecantikan. Dalam lukisan ini, dua perempuan yaitu seorang yang menyisir dan seorang yang tengah dipijat terlihat ditampilkan sedikit terbuka dan mengekspos kemolekan tubuhnya, yang menjadi bukti lain pemujaan Hendra terhadap sosok perempuan yang dalam pandangannya adalah sosok mulia.

Terlepas dari pembahasan mengenai penempatan sosok perempuan dalam prespektif Hendra Gunawan, dalam lukisan ini Hendra juga secara khusus menyoroti kesederhanaan, yang hadir ditengah penderitaan rakyat pada masa itu, seperti ditunjukkan dengan penggambaran suasana rumah rakyat dengan tikar sebagai alas duduk, kursi bambu, dan penampilan tokoh dalam lukisan, khususnya penggambaran tokoh anak perempuan yang terlihat mengenakan pakaian yang penuh dengan tambalan.

5. Pasar (1960)



Gambar IV.17 Lukisan Hendra Gunawan, Pasar (1960)

Sumber:<http://archive.ivaa-online.org/pelakuseni/hendra-gunawan/page:2>

(Tanggal Akses 24 April 2018)

Lukisan ini merupakan salah satu dari beberapa lukisan Hendra Gunawan yang bertema pasar. Terlihat dalam lukisan terdapat 3 orang perempuan dewasa dan satu orang anak perempuan. Salah satu perempuan terlihat memegang unggas ditangan kanan, dan dikepala, yang ditempatkan dalam *kiso*, perkakas anyam tradisional yang biasa digunakan membawa ayam. Sementara satu orang perempuan terlihat berjongkok dengan membawa sesuatu yang digendong dengan kain *jarik*, dan perempuan terakhir menggendong anak perempuannya, juga dengan kain *jarik*, kain batik tradisional yang biasa digunakan menggendong sesuatu dengan cara dikaitkan ke badan.

Dalam lukisan ini Hendra kembali mengekspos tubuh perempuan, dengan kebaya yang terlihat terbuka kancingnya. Sosok perempuan juga kembali digambarkan sebagai sosok tangguh dan mandiri, terlihat dari aktifitas ketiga perempuan dewasa yang mengerjakan 3 hal yang berbeda. Penggambaran ini sekaligus menunjukkan

kembali aktifitas kolektif yang digambarkan lewat sekelompok perempuan, yang dalam pembahasan diatas merujuk pada pemikiran ideologi komunis-sosialis dan menunjukkan penentangan terhadap kebudayaan yang terpengaruh sistem imperialis-feodal.

Penggambaran lukisan ini juga sangatlah menarik, karena selain terdapat deformasi bentuk terutama bagian kaki, dalam lukisan ini Hendra bertutur dengan formasi objek yang menyerupai cara bertutur dalam wayang beber.

Wayang beber sendiri merupakan salah satu kesenian wayang tertua yang muncul pada masa pra-islam Marzuqi (2016) menjelaskan jika kesenian wayang beber muncul pada masa majapahit, dan dinamai wayang beber karena cara bertuturnya, yaitu dengan membeber atau menggelar seluruh tokoh wayang dalam satu gambar yang diurutkan berdasarkan urutan kronologis.

Dalam lukisan ini Hendra terlihat menempatkan seluruh tokohnya secara bertumpuk, pose tokoh perempuan yang sedang berjongkok pun terlihat sangat khas yaitu tampak samping namun tetap menampilkan bagian depan sehingga terdapat distorsi bentuk khas wayang beber. Menurut Cahyana (2016) Hendra tidak hanya terpengaruh oleh kesenian wayang beber, dapat dilihat dari bentuk objek yang digambarnya, dimana terdapat stilasi (penggayaan) dalam objek lukisannya yang membuat ukuran tubuh terdistorsi dan tampak tidak proporsional.

Sementara Sudarmadji (1970) mengatakan jika figur manusia dalam lukisan Hendra meniru profil wayang kulit, dimana tangan dibentuk dengan pose seperti penari dan terlihat lebih panjang, sementara kaki terlihat pendek dan besar. Penggambaran figur dalam wayang sendiri memiliki filosofi tersendiri, seperti tokoh Semar yang bijak digambarkan gemuk dan cenderung membulat dengan tangan yang disimpan dibagian belakang, sementara petruk yang energik digambarkan bertubuh jenjang, dan kurus. Unsur-unsur itulah yang mungkin berusaha diadaptasi oleh Hendra kedalam lukisannya seperti penggambaran sosok rakyat pekerja keras dengan kaki yang besar.

Selain filosofi bentuk wayang yang diterapkan Hendra dalam lukisannya, fakta bahwa wayang merupakan kesenian yang sangat digemari masyarakat pada masa

itu menunjukkan adanya upaya Hendra untuk mengenalkan lukisannya pada masyarakat luas. Mengingat pada masa itu karya lukis dianggap sebagai karya yang tinggi, mahal, dan jauh dari rakyat. Sebuah pemahaman yang oleh seniman realisme sosialis berusaha untuk disingkirkan.

6. Perang Antara Pangeran Sumedang dan Daendels (1960)



Gambar IV.16 Lukisan Hendra Gunawan, Perang antara Pangeran Sumedang dan Daendels (1960)

Sumber:<http://archive.ivaa-online.org/pelakuseni/hendra-gunawan/page:2>

(Tanggal Akses 24 April 2018)

Lukisan ini diberi judul Perang Antara Pangeran Sumedang dan Daendels, meskipun menggunakan kata 'perang', namun pada lukisan ini Hendra tidak menggambarkan pertempuran bersenjata. Dalam lukisan ini, Hendra menggambarkan pertemuan yang terjadi antara dalem sumedang tahun 1791-1828 pangeran Kornel atau Kusumadinata IX, dengan H.W.Daendels gubernur jenderal Hindia belanda ke 36, yang menjabat pada tahun 1794 hingga 1795. Tampak dalam lukisan tangan Daendels yang digambarkan berwarna merah terlihat terulur yang dibalas oleh pangeran kornel dengan uluran tangan kiri, sementara tangan kanannya terlihat siap memegang keris yang tersampir di pinggangnya. Dibagian belakang Daendels, berbaris prajurit berseragam militer Hindia belanda sementara dibelakang pangeran kornel terdapat seseorang berpakaian pejabat pribumi. Sementara dikejauhan terlihat sosok mayat yang tergantung di pepohonan.

Dikutip dari Sastrahadiprawira (1932) kejadian dalam lukisan diatas adalah cuplikan peristiwa yang terjadi selama proses pembangunan jalan raya pos yang melewati daerah sumedang, tepatnya di daerah yang hari ini dikenal dengan nama Cadas Pangeran. Menurutnya saat itu Pangeran Kornel merasa tidak tega dengan penderitaan rakyat yang harus melakukan kerja paksa dalam pembangunan jalan tersebut sehingga Pangeran Kornel melakukan perlawanan dalam bentuk sikap tidak simpatik tersebut.

Sebagai seorang pelukis yang biasa melukis aktifitas rakyat kecil, sepintas lukisan Hendra yang satu ini dapat dikatakan sebuah anomali jika disandingkan dengan lukisan lainnya. Karena pada lukisan ini, Hendra menggambarkan suatu peristiwa lewat sudut pandang seorang bangsawan, yang notabene mewakili kalangan feodal yang dalam lukisan lainnya, mati-matian dilawan prakteknya oleh Hendra ditengah masyarakat. Namun jika dikaji lebih dalam terdapat nilai-nilai yang berusaha diperjuangkan oleh Hendra dalam lukisan ini.

Pertama, perlawanan terhadap kolonialisme sangat kuat terasa dalam lukisan ini, jabat tangan menggunakan tangan kiri dan tangan kanan yang siap memegang senjata menggambarkan perlawanan terhadap Daendels yang merupakan simbol dari perlawanan terhadap negara kolonial. Tangan Daendels yang berwarna merah, dan mayat yang tergantung dikejauhan menggambarkan penindasan terhadap rakyat Indonesia oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda yang digambarkan sebagai rezim yang penuh kekerasan.

Selanjutnya, berdasar latar peristiwa yang diangkat yaitu pembangunan jalan raya pos Anyer-Panarukan, yang dibangun untuk melancarkan jalur komunikasi, pertahanan menghadapi Inggris, dan jalur distribusi hasil bumi. Hendra mengangkat sisi lain pembangunan infrastruktur yang berhubungan dengan kepentingan melanggengkan kekuasaan kolonial di Hindia Belanda, atau dengan kata lain melanggengkan penjajahan satu bangsa terhadap bangsa lainnya. Kesetaraan yang diperjuangkan disini sejalan dengan nilai-nilai perjuangan kelas yang diperjuangkan Hendra dalam lukisan lainnya, jika dalam lukisan lain Hendra berbicara mengenai perjuangan proletar menghadapi borjuis, perjuangan menghadapi dominasi laki-laki, disini Hendra menggambarkan perjuangan bangsa

terjajah menghadapi kolonialisme, yang dalam penggambarannya dilukiskan sebagai perlawanan yang penuh keberanian.

Dengan dua alasan diatas, maka lukisan Perang antara Pangeran Sumedang dan Daendels, lebih tepat dinilai sebagai perlawanan terhadap sistem kapitalis-imperialis atau imperialis-kolonialis, ketimbang dikatakan menggambarkan kekuasaan feodal, sebab Pangeran Kornel sebagai bangsawan yang selalu dianggap mewakili kalangan feodal dalam lukisan ini, sama sekali tidak mewakili nilai-nilai feodal, bahkan cenderung mewakili kalangan rakyat.

7. Pasar (1960)



Gambar IV.17 Lukisan Hendra Gunawan, Pasar (1960)

Sumber:<http://archive.ivaa-online.org/pelakuseni/hendra-gunawan/page:2>

(Tanggal Akses 24 April 2018)

Lukisan ini menggambarkan seorang ibu yang tengah membawa barang dan hendak berangkat ke pasar ditemani 2 orang anaknya, anak perempuan yang terlihat lebih dewasa digambarkan membantu ibunya membawakan sebagian barang sementara anak laki-laki yang lebih kecil digambarkan berjalan sambil bermain layang-layang. Pakaian ketiga tokoh digambarkan sangat sederhana dimana perempuan digambarkan menggunakan sarung batik dan berpakaian seadanya dan cenderung terbuka sementara anak laki-laki digambarkan berpakaian pendek, pakaian kedua anak digambarkan terbuka karena kancing baju yang tidak lengkap.

Dilihat dalam lukisan diatas, jika dilihat dari corak dan warnanya kedua sosok perempuan digambarkan menggunakan batik pesisir. Penggunaan batik pesisir seperti lukisan ini juga dapat ditemukan dalam beberapa lukisan Hendra sebelumnya. BRG (2018) mengungkapkan jika batik pesisir adalah salah satu medium perlawanan terhadap sistem feodal. Dilihat dari sejarahnya, batik pesisir muncul sebagai alternatif dari batik keraton. Batik keraton sendiri adalah batik yang dibuat di Solo dan Yogyakarta untuk kepentingan kalangan bangsawan, batik ini disebut sebagai batik *vorstenlanden*, atau batik negara kerajaan. Penggunaan batik keraton sangatlah ketat dimana hanya digunakan kalangan bangsawan dan terdapat sistem strata atau kelas sosial yang peruntukannya juga diawasi secara ketat.

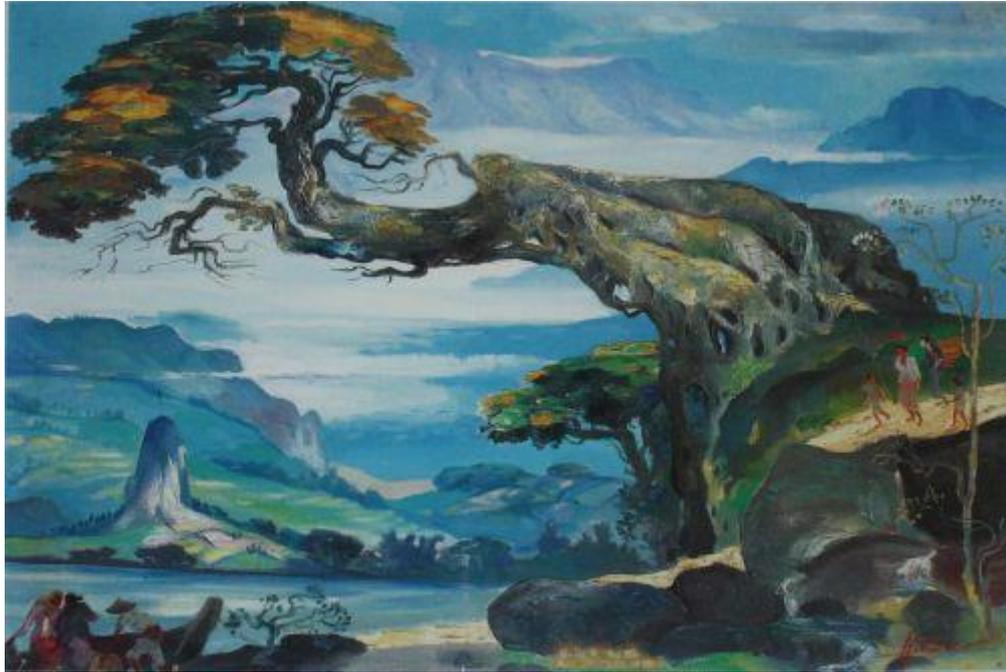
Sementara itu, batik pesisir berlawanan dengan batik keraton, batik ini digunakan semua kalangan, bahkan melekat dengan kesan batik rakyat. Selain dari segi penyebaran, batik pesisir juga lebih fleksibel dalam hal ragam hias dan warnanya. Jika batik keraton memiliki patron yang dipegang teguh dan sangat ketat, batik pesisir cenderung lebih fleksibel terhadap pengaruh luar. Tercatat pola-pola ragam hias batik pesisir banyak terpengaruh kebudayaan islam dan juga tionghoa peranakan, menurut BRG (2018) batik ini adalah representasi dari nilai-nilai kebebasan yang bersifat universal, dan perlawanan budaya feodal yang serba ketat.

Seperti telah disinggung sebelumnya Hendra banyak menggambarkan lukisan bertema pasar karena perhatiannya terhadap ekonomi kerakyatan, selain itu dalam lukisan diatas juga terdapat sesuatu yang unik dimana Hendra juga menggambarkan keterlibatan anak-anak sebagai tokoh utama dalam lukisannya.

Dalam lukisan ini Hendra seolah menunjukkan jika penderitaan sekaligus kemandirian rakyat telah menjadi bagian dari kehidupan mereka sejak kecil, meskipun seperti digambarkan dalam sosok anak laki-laki dibelakang, penderitaan tersebut tetap dijalani dengan penuh kegembiraan.

Penggambaran sosok ibu sebagai perempuan tangguh juga kembali muncul dalam lukisan ini, penggambaran tersebut seolah telah menjadi patron bagi Hendra dalam menunjukkan pandangannya terhadap sosok perempuan, dan caranya untuk menggambarkan perlawanan terhadap sistem tatanan masyarakat konservatif yang terpengaruh kebudayaan feodal.

8. Pohon Beringin (1964)



Gambar IV.18 Lukisan Hendra Gunawan, Pohon beringin (1964)

Sumber:<http://archive.ivaa-online.org/pelakuseni/hendra-gunawan/page:2>

(Tanggal Akses 24 April 2018)

Meskipun pada beberapa lukisan Hendra melengkapinya dengan latar belakang pemandangan alam, namun baru dalam lukisan berjudul Beringin inilah setelah sekian lama Hendra kembali melukis pemandangan sebagai objek utama lukisannya. Dalam pembahasan sebelumnya, sekilas telah dijelaskan jika Hendra mengawali karir sebagai pelukis dengan melukis pemandangan ketika belajar dari Abdullah Suriosubroto, namun seiring berjalannya waktu Hendra lebih banyak melukiskan tema-tema permasalahan rakyat, Karena itulah lukisan ini menjadi menarik karena Hendra tiba-tiba kembali melukis pemandangan sebagai objek utama lukisannya.

Melihat latar situasi dari tahun dipublikasikannya, lukisan ini selesai menjelang Konferensi Sastra dan Seni Revolusioner tahun 1964 yang diselenggarakan PKI dimana Hendra tercatat sebagai salah satu pesertanya. Dalam Njoto: Peniup Saksofon ditengah Prahara (2010) dijelaskan bahwa Konferensi Seni dan Sastra

Revolusioner adalah bagian dari upaya terakhir petinggi PKI lewat D.N.Aidit sebagai ketua PKI untuk mempertahankan pengaruh partainya terhadap Lekra, karena desas desus yang berkembang saat itu, beberapa bulan sebelumnya, beberapa anggota penting Lekra menolak upaya PKI memasukan Lekra sebagai salah satu organisasi semi-otonom PKI.

Lukisan ini sendiri menggambarkan suasana dibantaran sebuah sungai dengan latar belakang pegunungan, objek utama sebuah pohon beringin tua terlihat tumbuh condong kearah sungai, dibagian bawah pohon terdapat beberapa orang yang digambarkan berpakaian sederhana seperti perempuan berpakaian kebaya dan sarung batik. Sementara disisi sungai terdapat beberapa orang yang terlihat hendak menyebrangi sungai menggunakan sampan.

Meskipun tema utama lukisan ini adalah pemandangan, sisi kehidupan rakyat dengan segala permasalahannya tidak dapat dilepaskan dari lukisan Hendra Gunawan terlihat sosok manusia dalam lukisan ini adalah penggambaran rakyat kecil yang dapat dilihat dari pakaian mereka.

Selanjutnya, mengenai lukisan-lukisan Hendra yang banyak menggambarkan latar pemandangan dapat dilihat dari potongan wawancara yang dilakukan Djapari (seperti dikutip dari Cahyana, 2009) Hendra mengungkapkan jika lukisannya merupakan cerminan kehidupannya, termasuk gambaran pemandangan yang muncul dalam lukisannya. Hendra mengatakan jika dia dibesarkan dilingkungan yang masih asri, dengan pemandangan yang masih alami seperti hamparan pesawahan dan perbukitan, yang menurutnya menjadi sumber inspirasi dalam melukis, dan melalui pengalaman itulah seluruh objek dan warna dalam lukisannya tercipta, (dengan meminjam istilahnya) sebagai keindahan yang terkristal.

9. Topeng (1968)



Gambar IV.19 Lukisan Hendra Gunawan, Topeng (1968)

Sumber:<http://archive.ivaa-online.org/pelakuseni/hendra-gunawan/page:2>

(Tanggal Akses 24 April 2018)

Pasca pembubaran Lekra menyusul pecahnya peristiwa G30S tahun 1965, Hendra merupakan salah satu tokoh yang ikut ditahan oleh Orde Baru diakhir tahun 1965, namun tahun 1968 Hendra masih mempublikasikan setidaknya 2 lukisan yaitu Topeng dan Bakul Wayang. Menurut Dermawan (2017) peralihan dari tahun 1968 hingga 1969 merupakan salah satu fase paling penting dalam karir melukis Hendra sebab pada 1969 Hendra bertemu 2 orang yaitu Nuraeni Hendra, dan Syafei Soemardja yang kemudian merubah gaya melukis dan tema-tema lukisannya. Lukisan Topeng menjadi salah satu lukisan yang masih digambarkan dengan gaya dan tema yang sama seperti sebelumnya.

Dalam lukisan ini Hendra menggambarkan sosok pria yang duduk sambil memandangi topeng ditangannya, yang menurut pendapat beberapa kritikus, sosok

tersebut adalah sosok Hendra Gunawan sendiri, yang tengah duduk dalam penjara Orde Baru.

Dalam lukisan digambarkan jika sosok pria memegang topeng yang Jika dilihat dari corak dan warna, topeng tersebut menggambarkan karakter Rahwana, raksasa yang menjadi tokoh antagonis dalam lakon Ramayana. Dalam kebudayaan Hindu-Jawa, karakter Rahwana adalah lambing *angkara murka* atau amarah. Sebagai pelukis yang seringkali mengadopsi budaya wayang kedalam lukisannya, penggambaran sosok Rahwana adalah cara Hendra menggambarkan musuh, atau kejahatan. Dalam lukisan ini Hendra seolah menghadapi musuh tersebut yang kini ada dalam genggamannya tangannya.

Menurut Dermawan (2017) Pasca penahanan oleh pemerintah Orde Baru, Hendra memang seringkali menggambarkan sesuatu dengan analogi-analogi tertentu untuk menghindari sensor penguasa. Meskipun seolah berbicara tentang konstelasi pemikirannya sendiri, lukisan ini pada dasarnya berbicara mengenai permasalahan rakyat dalam pandangan Hendra khususnya pasca G30S 1965. Lukisan ini adalah cara rakyat menghadapi musuh dalam pandangan Hendra, yaitu dengan ketenangan meski musuh ada dalam genggamannya sekalipun. Ini juga menunjukkan ketidakberdayaan Hendra menghadapi rezim Orde Baru sehingga hanya mampu menunjukkan pandangan dengan menyamakan maksud lukisannya.

Jika dibedah lebih jauh, dalam lukisan ini sosok pria digambarkan mengenakan sarung batik pesisir, yang dalam pembahasan sebelumnya telah dijelaskan sebagai simbol kebebasan, dan perlawanan terhadap sistem feodal. Topeng menggambarkan kepalsuan, dan sesuatu yang disembunyikan, yang dalam hal ini merupakan cara Hendra berbicara tentang rezim Orde Baru. Penggambaran tokoh, menunjukkan distorsi bentuk seperti penggambaran wayang, yang melambangkan bentuk kesenian rakyat, sementara itu kaki pada tokoh dalam lukisan juga digambarkan asimetris, yang menurut penuturan Hendra bentuk *misformed* ini untuk menekankan kesan kaki yang kekar, yang menggambarkan kak- rakyat jelata.

Dari penggambaran-penggambaran diatas, jika mengacu pada pendapat yang menyebutkan jika sosok lukisan diatas adalah penggambaran sosok Hendra sendiri, maka menjadi hal yang unik ketika Hendra menggambarkan sosoknya dalam

balutan simbol-simbol kerakyatan, sebab jika dilihat latar belakangnya Hendra sendiri berasal dari kalangan *ningrat* sunda dan merupakan orang yang berada. Penggambaran ini yang menurut BRG (2018) adalah bentuk bunuh diri kelas yang dilakukan oleh Hendra dia memilih untuk menempatkan dirinya sebagai rakyat proletar ketimbang borjuis-feodal.

10. Bakul Wayang (1968)



Gambar IV.20 Lukisan Hendra Gunawan, Bakul Wayang (1968)

Sumber:<http://archive.ivaa-online.org/pelakuseni/hendra-gunawan/page:2>

(Tanggal Akses 24 April 2018)

Penggambaran sosok perempuan kembali menjadi inti dari lukisan Hendra berjudul *Bakul Wayang*. Lukisan ini menceritakan sosok seorang ibu yang tengah menyusui sekaligus mengajarkan anaknya memainkan wayang, dibagian belakang terdapat perempuan yang lebih muda tengah membantu ibu tersebut menyisir rambutnya dan seorang perempuan lain yang membantu memegang wayang.

Selain kembali menggambarkan lekuk tubuh perempuan, yang merupakan bentuk pemujaan Hendra. Dalam lukisan ini, dan beberapa lukisan lain, Hendra beberapa kali menggambarkan sosok perempuan yang *multitasking*, dengan menggambar sosok perempuan dalam beragam aktifitas yang berbeda.

Hendra membangun kesan perempuan sebagai sosok yang tangguh bukan hanya dengan menggambarkan mereka dalam berbagai profesi, tapi juga dengan

menggambarkan sosok perempuan yang mampu melakukan apapun, yang dalam lukisan ini digambarkan menyusui dan mendidik anaknya.

Melihat tokoh utama dalam lukisan yang tengah menyusui bayi dengan dibantu beberapa orang perempuan dibelakangnya, lukisan ini sesungguhnya juga merupakan anomali dari beberapa lukisan Hendra lainnya, sebab jika dalam lukisan lainnya Hendra sering menggambarkan sosok perempuan dari kelas proletar, jika melihat penggambaran tokoh perempuan disini, yang terlihat dikelilingi banyak pembantu, Hendra seperti ingin menggambarkan jika tokoh utamanya berasal dari kalangan bangsawan.

Mengutip pendapat dari Sudarmadji (dalam Soemantri, 2003), jika Hendra adalah sosok yang mendapat bimbingan langsung dari ibunya, juga cerita bahwa Hendra dibesarkan dengan diajarkan falsafah hidup lewat wayang oleh ibunya, sosok perempuan dalam lukisan Hendra kemungkinan adalah ibu dari Hendra Gunawan, yaitu R. Odah Tejaningsih, dan bayi yang tengah disusui tentunya adalah Hendra Sendiri.

Lukisan ini menceritakan bagaimana Hendra ditempa dan dibesarkan dalam bimbingan ibunya, yang meskipun dibesarkan ditengah kalangan bangsawan, namun tetap memiliki kepedulian besar terhadap nasib rakyat. Menariknya, meskipun menggambarkan ibunya sebagai bangsawan, dilihat dari cara duduk dengan satu kaki terangkat, dan gestur tubuh yang digambarkan bebas dan jauh dari kesan anggun, menunjukkan ada nilai konservatif yang berusaha dilawan dengan menggambarkan sosok ibu sebagai perempuan yang bebas, sebab perlu diketahui cara duduk dan gestur seperti itu dalam kebudayaan feodal sunda menyalahi aturan tata karma.

Singkatnya meskipun mengambil sudut pandang bangsawan feodal, Hendra Gunawan tetap berusaha mengubur nilai-nilai konservatif yang dianggapnya buruk, penggambaran ibu yang mandiri, *multitasking*, namun tetap memenuhi kewajibannya sebagai ibu menunjukkan pandangan Hendra terhadap peran perempuan ditengah masyarakat yang bukan hanya berkutat di tiga tempat: kasur, dapur, dan sumur, namun lebih jauh memiliki peran penting yang setara dengan laki-laki.

IV.1.2 Rangkuman Hasil Analisa Elemen Visual

Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan bagaimana hasil interpretasi lukisan pada proses selanjutnya akan dihitung menggunakan indikator yang telah disusun dalam lembaran *matrix coding*. Namun sebelumnya untuk memudahkan proses penghitungan menggunakan *matrix coding*, berikut adalah rangkuman hasil interpretasi terhadap elemen visual dalam lukisan Hendra Gunawan:

- a. Menurut Cahyana (2009) penggambaran tokoh dengan misformasi bentuk dalam lukisan Hendra Gunawan adalah penggambaran perjuangan rakyat.
- b. Penggambaran sosok perempuan yang digambarkan radikal, dan diluar kelaziman tren pelukis semasanya, menunjukkan pesan tentang perlawanan terhadap budaya patriarki dan feodalisme.
- c. Penggambaran sosok perempuan dalam berbagai aktivitas, tanpa kehadiran sosok laki-laki merupakan penggambaran kemandirian yang ditunjukan sosok perempuan, yang juga merupakan cara Hendra menyampaikan pandangan terhadap budaya feodal.
- d. Beberapa lukisan bertema pasar, atau ekonomi kerakyatan yang mendominasi lukisan Hendra sepanjang 1950-1968 (4 lukisan) menggambarkan pandangan Hendra terhadap ekonomi yang dijalankan secara komunal.
- e. Penggambaran perjuangan bersenjata yang digambarkan melibatkan rakyat menggambarkan heroisme rakyat yang dalam lukisan Hendra digambarkan bukan sebagai milik kelompok militer.
- f. Penggambaran batik pesisir dalam beberapa lukisan menggambarkan perlawanan terhadap bentuk kebudayaan kontra-Revolusi yang disimbolkan oleh batik keratin yang hanya digunakan golongan feodal.
- g. Penggambaran lukisan yang banyak mengadopsi unsur pewayangan, banyak diadopsi untuk menggambarkan nilai-nilai filosofis dalam pewayangan seperti kebijaksanaan, dan kesetaraan. Selain itu penggambaran lukisan dengan mengadopsi unsur kesenian wayang adalah cara Hendra agar lukisannya dapat diterima diseluruh lapisan masyarakat hingga masyarakat kelas bawah.

- h. Beberapa lukisan Hendra menggambarkan perlawanan terhadap kolonialisme imperialisme, seperti dalam penggambaran perjuangan kemerdekaan.
- i. Penggambaran kehidupan rakyat adalah cara Hendra agar lukisannya tetap dekat dan dapat diterima kalangan masyarakat kelas bawah.

IV.2. Analisa Representasi Ideologi dan Kepentingan Politis dalam Lukisan Hendra Gunawan

IV.2.1 Interpretasi Teks Prinsip Kesenian 1961

Selanjutnya untuk analisa yang lebih mendalam tentang kemunculan unsur-unsur yang telah diuraikan diatas, elemen visual yang muncul dicocokkan dengan *matrix coding* yang telah dirancang untuk menguraikan kecenderungan representasi ideologi dan kepentingan politik dari lukisan.

Adapun *matrix coding* yang digunakan merujuk pada teks Prinsip kesenian 1961, dimana dalam berkesenian setiap anggota Lekra harus mengikuti pola berupa aspek-aspek yang harus dipenuhi, adapun aspek- aspek yang terdapat dalam teks tersebut sebagai berikut:

1. Aspek Politis

Politik sebagai panglima, yaitu meletakkan praktek kesenian dalam bimbingan politik partai. Dalam manifesto politik PKI, ideologi yang berusaha dilawan adalah kapitalisme yang dalam prakteknya di Indonesia menjelma kedalam 2 bentuk yaitu Imperialisme feodalisme dan imperialism kolonialisme.

Karena itu karya yang ideal menurut prinsip tersebut sekurang-kurangnya harus memihak ideologi atau kepentingan politis dengan mengambil sikap lewat sudut pandang Komunisme-Sosialisme atau, menunjukkan bentuk perlawanan terhadap ideologi kapitalisme baik dalam bentuk Imperialisme kolonialisme, imperialism feodalisme maupun dalam bentuk lainnya.

2. Aspek Estetis

Dalam berkesenian bentuk-bentuk kesenian berdasarkan pada konsepsi ini harus mengandung lima kombinasi kerja yaitu:

- a. Meluas dan meninggi, yaitu sebaran karya seni mesti melebar, sesuai selera masyarakat, dan mudah difahami namun tetap unggul secara kualitas. Karena itu sebuah karya dituntut untuk menggambarkan kaum *proletar* sebagai kelompok yang menang, atau perlawanan terhadap nilai-nilai yang diciptakan kelas *borjuis* ditengah revolusi, agar sebuah karya yang diciptakan mampu diterima kalangan rakyat atau kelas *proletar*. Selain harus diterima masyarakat, karya juga dituntut menggambarkan peran kelas *proletar* ditengah revolusi, untuk mendorong terciptanya semangat dalam menghadapi revolusi.
- b. Tinggi mutu artistik dan ideologi, karya seni mesti mampu memadukan ideologi sebagai isi dan keindahan sebagai bentuknya. Dalam poin ini, ditegaskan bahwa sebuah karya harus mengandung nilai-nilai ideologi komunisme-sosialisme sebagai ideologi yang memperjuangkan nasib rakyat.
- c. Memadukan tradisi baik dengan kekinian revolusioner, artinya memadukan tradisi yang positif dengan cita-cita modern. Sebuah karya harus menggambarkan tradisi dan nilai budaya baik yang telah ada atau mendorong munculnya tradisi dan nilai budaya baru yang baik ditengah masyarakat. Tradisi baik yang dimaksud adalah penggambaran tradisi masyarakat *proletar* di Indonesia, atau bentuk perlawanan terhadap tradisi masyarakat *borjuis*.

Budaya yang baik dan sesuai dengan kepentingan kelompok *proletar* dalam pemahaman kelompok komunis-sosialis adalah budaya yang bersifat progresif-revolusioner, bukan hanya mengandung nilai lama yang baik, tapi juga mampu menerima nilai baru yang baik. Kebudayaan juga dituntut merangkum nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan kesetaraan.

Selain mendorong berkembangnya kebudayaan progresif-revolusioner, sebuah karya diharuskan membendung budaya yang bersifat konservatif dan dianggap kontra-Revolusi, yaitu budaya yang tidak mengandung nilai positif seperti disebutkan diatas, atau mempertahankan nilai konservatif yang bertentangan dengan revolusi dan ideologi komunisme-sosialisme.

- d. Memadukan kreativitas individu dengan kearifan masa. Tujuannya supaya karya seni tidak bertentangan dengan cita-cita rakyat. Karya harus mengandung nilai progresif-revolusioner yang dapat diadaptasi kedalam tradisi dan kearifan masa, karya juga dituntut menggambarkan tradisi konservatif kontra-Revolusi sebagai tradisi yang merusak dan tidak sejalan dengan cita-cita revolusi.
- e. Memadukan realisme revolusioner dengan romantisme revolusioner, karya dituntut bukan hanya menggambarkan situasi dari revolusi tapi sekaligus menggambarkan kondisi ideal, atau cita-cita revolusi. Kondisi objek karya harus mengandung optimisme rakyat dalam menjalankan revolusi, karena itu jika kondisi sebenarnya dianggap tidak mampu mendorong optimisme rakyat, maka seniman didorong untuk menciptakan kondisi ideal sebuah revolusi dalam karyanya.

3. Praktis

Turun Kebawah, dalam prakteknya seluruh aspek yang ada harus dipraktikkan dengan turun langsung ketengah masyarakat, atau sederhananya setiap karya harus merupakan pengalaman langsung dari seniman pembuatnya. Berdasarkan aspek ini karya yang dibuat harus merupakan pengalaman langsung seniman.

IV.2.2 Penghitungan Hasil Analisa Menggunakan *Matrix Coding*

Berdasarkan teks diatas selanjutnya disusun rangkaian *coding unit* dalam sebuah sistem *matrix coding* untuk memudahkan proses analisa, *coding unit* yang disusun berdasarkan interpretasi terhadap prinsip kesenian 1961 antara lain sebagai berikut:

- a. Terdapat dua poin yang mengharuskan setiap seniman merangkum ajaran-ajaran ideologi komunisme-sosialisme dalam karya lukisannya baik melalui cara bertutur seniman maupun penggambaran cara pandang tokoh (politik sebagai panglima dan tinggi mutu artistik ideologi). Dengan kata lain, sebuah karya harus memuat ajaran Ideologi Komunisme-Sosialisme.
- b. Mengharuskan penggambaran kelas *proletar* sebagai sosok atau kelompok yang menang, atau menunjukkan perlawanan terhadap kelas *borjuis*, agar karya seni yang diciptakan dapat diterima rakyat karena merupakan realitas sehari-hari kehidupan mereka (meluas meninggi). Artinya penggambaran objek karya harus berasal dari kacamata kelas proletar.
- c. Terdapat dua poin yang mengharuskan penggambaran bentuk kebudayaan yang progresif-revolusioner, atau penggambaran kebudayaan yang menolak nilai-nilai konservatif kontra-Revolusi (Memadukan tradisi baik dengan kekinian revolusioner, dan Memadukan kreativitas individu dengan kearifan masa) Dalam hal ini sebuah karya dituntut menggambarkan bentuk kebudayaan yang bersifat progresif-revolusioner atau menggambarkan perlawanan terhadap kebudayaan konservatif kontra-Revolusi.
- d. Penggambaran kondisi masyarakat harus disertai dengan gambaran kondisi ideal sebuah revolusi, bukan hanya penggambaran realitas. (Memadukan realisme revolusioner dengan romantisme revolusioner). Penggambaran kondisi objek dalam karya harus mengandung optimisme dalam menghadapi revolusi sehingga menuntut penggambaran kondisi ideal sebuah revolusi.
- e. Setiap karya yang dihasilkan harus merupakan pengalaman pribadi dengan cara melukis langsung ditengah masyarakat, agar setiap seniman mampu merasakan kondisi masyarakat, dan mengetahui hal-hal yang ingin diraih melalui revolusi. (Pengalaman seniman). Artinya tema yang diangkat harus merupakan pengalaman langsung seorang seniman.

Untuk memudahkan pembacaan *coding unit* dalam sistem *matrix coding*, maka unsur *coding* yang telah disusun diatas diterjemakan kedalam sistem table sebagai berikut:

Tabel 4.1 Hasil Coding Unsur Politis dan Ideologi

Coding Unit		Nomor Lukisan										Hasil
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
Ajaran Ideologi	Komunisme-Sosialisme	■	■		■	■	■	■			■	70%
	Kapitalisme											0%
	Bukan keduanya			■					■	■		30%
Kelas Sosial	Proletar	■	■	■	■	■		■	■	■		80%
	Borjuis						■				■	20%
Nilai Budaya	Progresif-Revolusioner	■	■	■	■	■	■			■	■	90%
	Konservatif konservatif kontra-Revolusi											0%
	Bukan keduanya								■			10%
Kondisi Objek	Penciptaan Kondisi Ideal						■				■	10%
	Sesuai Realitas	■	■	■	■	■		■	■	■		90%
Pengalaman Seniman	Berdasar pengalaman	■	■	■	■	■		■	■	■	■	90%
	Tidak berdasar pengalaman						■					10%

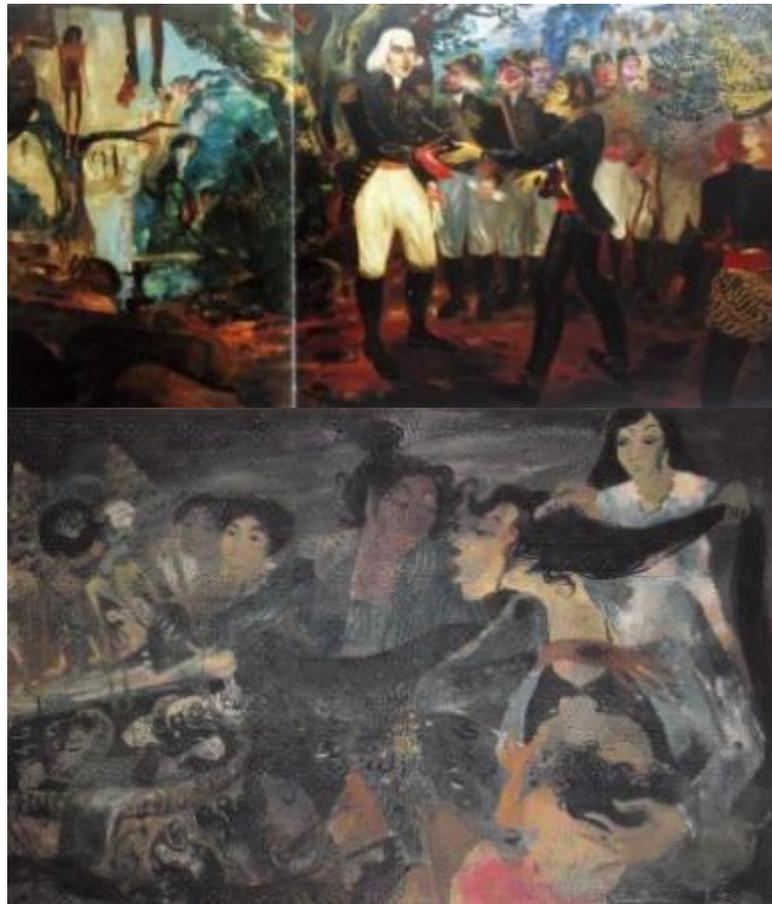
Keterangan warna:

- Tidak sesuai panduan prinsip kesenian 1961
- Sesuai panduan prinsip kesenian 1961

IV.3. Rangkuman Analisa

Berdasarkan hasil pembacaan dan penghitungan persentasi *coding unit* pada tabel diatas untuk mengukur kecenderungan representasi kepentingan politik dan ideologi dalam lukisan Hendra Gunawan. Dalam menggambarkan lukisannya, dilihat dari indikator yang ada, lukisan karya Hendra gunawan kebanyakan mengandung nilai-nilai ajaran ideologi komunisme (70%) seperti disampaikan dengan pengangkatan tema-tema ekonomi kolektif, hingga perlawanan terhadap

nilai-nilai yang dianggap bertentangan seperti tradisi patriarki ditengah masyarakat konservatif yang terpengaruh kebudayaan feodal. Yang menarik, dalam lukisan nomer 6, dan 10 yang berjudul Perang Antara Pangeran Kornel dengan Daendels, dan Bakul Wayang, Hendra Gunawan mengangkat permasalahan lewat sudut pandang kalangan bangsawan feodal, namun tetap mengadopsi nilai-nilai ajaran komunis-sosialis yang memandang proses pembangunan infrastruktur sebagai kepentingan ekonomi asing sebagai bentuk penindasan yang lahir karena kepentingan kapitalisme, serta penggambaran sosok bangsawan yang digambarkan menunjukkan perlawanan terhadap sistem konservatif feodal yang selalu menempatkan perempuan sebagai masyarakat kelas dua.



Gambar V.21 Gambaran sosok bangsawan dalam lukisan Hendra gunawan

Sumber: Pribadi (2018)

Selanjutnya penggambaran kelas sosial objek lukisan didominasi dengan penggambaran tokoh-tokoh yang berasal dari kalangan *proletar* (90%) yang dapat

dilihat dari penggambaran pakaian yang merujuk pada pakaian rakyat. Selain itu dalam pembahasan sebelumnya telah dijelaskan tentang penggambaran tokoh rakyat dalam lukisan Hendra juga dapat dilihat dari deformasi bentuk kaki dan tangan yang tidak simetris dan cenderung digambarkan dalam ukuran yang lebih besar.

Sementara itu dari segi unsur tradisi budaya Indonesia yang banyak muncul dalam lukisan Hendra gunawan kebanyakan menunjukkan bentuk tradisi atau budaya yang bersifat progresif-revolusioner (90%) yaitu sikap terhadap budaya yang tidak kaku, dengan mau menerima bentuk budaya baru yang baik dan mempertahankan budaya baik yang lama, sikap progresif juga ditunjukkan dengan penolakan terhadap budaya lama yang dianggap konservatif dan kontra-Revolusi seperti penggambaran sosok bangsawan yang anti penjajah, penggambaran wayang yang tidak baku, juga dengan banyaknya penggunaan unsur-unsur dalam lukisan yang merupakan bentuk perlawanan terhadap budaya konservatif seperti penggambaran sosok perempuan dalam strata sosial, dan penggunaan kain batik pesisir.

Terakhir, dalam praktek pembuatannya, Hendra cenderung menggambarkan pengalaman yang telah dilaluinya daripada menggambar sesuatu yang tidak pernah dialaminya sama sekali (80%) adapun lukisan yang tidak berasal dari pengalamannya pribadi hanya lukisan tentang Pangeran Kornel, dan sosok ibu yang menyusuinya ketika masih kecil, yang menariknya keduanya menunjukkan sudut pandang tokoh utama dari kalangan bangsawan-borjuis. Namun meskipun tidak dialami secara langsung namun kedua tema lukisan sebenarnya sangat dekat dengan Hendra dan bukan sesuatu yang tidak dipahaminya. Misalkan lukisan tentang pangeran kornel yang sesungguhnya merupakan cerita yang banyak dikenal semua orang dan lazim dijadikan objek lukisan oleh beberapa seniman, apalagi cerita ini berasal dari daerah asal Hendra sendiri yaitu Sumedang. Sementara mengenai lukisan tentang ibunya, tentu tidak perlu diperdebatkan lagi tentang bagaimana Hendra melukiskannya, mengingat kedekatan sang ibu dengannya. Selain kedua lukisan diatas, sisanya menunjukkan terdapat kesesuaian antara catatan Hidup Hendra dengan tema-tema lukisannya, seperti penggambaran situasi revolusi fisik dimana Hendra pernah terlibat langsung dalam pertempuran, penggambaran desa

yang merupakan tempat Hendra dibesarkan, Hingga penggambaran kondisi rakyat dimana Hendra juga hidup ditengahnya.

Selain 4 indikator diatas, terdapat 1 indikator yang menunjukkan ketidaksesuaian antara prinsip kesenian 1961 dengan lukisan Hendra gunawan, yaitu terkait penggambaran kondisi ideal ditengah masyarakat. Seperti telah dijelaskan secara sekilas diatas, bahwa penciptaan kondisi ideal masyarakat dalam karya seniman Lekra dimaksudkan untuk membangun optimisme rakyat Indonesia dalam menghadapi Revolusi Indonesia Baru, faktor ini juga merupaka faktor utama yang memunculkan anggapan bahwa setiap karya seniman Lekra adalah pesanan partai, sebab ada penciptaan kondisi ideal yang dibutuhkan partai demi mendorong suksesnya revolusi, menariknya dalam lukisannya, Hendra justru cenderung menggambarkan kondisi sesungguhnya ditengah masyarakat (80%).

Dengan demikian, berdasarkan hasil penghitungan *coding unit* terlihat ada kesesuaian dalam jumlah yang signifikan antara lukisan Hendra Gunawan dengan ketentuan karya berdasarkan Prinsip Kesenian 1961 yaitu sebanyak 4 dari 5 indikator yang ditetapkan.